

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pelayanan keperawatan merupakan salah satu profesi di rumah sakit yang berperan penting, dalam penyelenggaraan upaya menjaga mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Yang mana tenaga perawat menempati proporsi terbesar dibanding tenaga kesehatan lain dan merupakan tenaga profesional yang paling lama kontak dengan pasien (Aditama, 2010).

Kepala ruang memiliki peran sebagai *first line manager* di sebuah rumah sakit. Seorang manajer menjadi pemimpin yang efektif apabila mampu menentukan strategi yang tangguh, menjadi perencana yang handal, menjadi organisator yang cermat, motivator yang efektif, pengawas yang objektif dan rasional, penilai yang tidak berpengaruh oleh pertimbangan-pertimbangan yang subjektif dan emosional disamping keahlian pribadi. (Manggala, 2013).

Seperti fungsi dalam manajerial yang lain maka fungsi dari kepala ruang juga meliputi komponen-komponen yang sama yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Pengorganisasian yang dilakukan pimpinan meliputi kewenangannya, tanggung jawabnya, pendelegasian tugas termasuk pengorganisasian perawatan di tingkat ruang dalam memberikan asuhan keperawatan. Fungsi pengarahan, dalam menjalankan fungsi pengarahan kepala ruangan kepala ruangan akan melakukan kegiatan

supervisi terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan, bimbingan terhadap staf, mengkoordinasi dan memotivasi staf keperawatan. Fungsi pengarahan ini adalah merupakan fungsi dari kepemimpinan seorang kepala ruangan secara menyeluruh seperti, bagaimana gaya kepemimpinannya, bagaimana mengelola konflik dan sebagainya (Pratiwi dkk, 2010).

Seorang kepala ruang rawat inap berperan sebagai manajer keperawatan di ruangan yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan, pengawasan. Selain itu dapat memadukan berbagai kegiatan pelayanan di ruang rawat inap baik perawatan maupun medis serta kegiatan penunjang lainnya sesuai kebutuhan pasien (Aditama, 2010).

Peran dan fungsi managerial harus dilakukan perawat profesional. Untuk dapat melakukan kegiatan manajemen maka diperlukan beberapa keahlian manajemen yang dapat membantu dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yang optimal dengan cara meningkatkan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu dibutuhkan perawat dengan jenjang S-I keperawatan dan sudah mengambil pendidikan ners. Perawat yang meningkatkan pendidikan berguna untuk mempersiapkan diri sebagai pemimpin dalam mengelola pelayanan keperawatan kepada pasien di rumah sakit atau komunitas. Selain itu perawat juga diharapkan mampu melakukan riset dan kajian ilmiah terhadap masalah-masalah yang ditemui di klinik serta masalah yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pelayanan. Namun kondisi saat ini masih banyak perawat S-I yang belum mengambil ners, diharapkan

semua pendidikan yang ada di rumah sakit sudah memenuhi kriteria minimal sebagai perawat profesional (lulusan D-III Keperawatan) dan pada tahun 2015 sudah lebih dari 80% perawat berpendidikan ners (Nursalam, 2015).

Perkembangan kemajuan teknologi memberikan pengaruh pada pelayanan keperawatan, sehingga staf keperawatan memerlukan pemimpin yang dapat meberdayakan dan mengembangkan perawat dalam melaksanakan tugasnya (Sofarelli and Brown, 2008). Untuk mengelola dan memimpin para petugas keperawatan tersebut, kepala ruang memerlukan suatu pemahaman tentang mengelola dan memimpin orang lain dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan yang berkualitas. Sebagai kepala ruang tidak hanya mengelola orang tetapi sebuah proses secara keseluruhan yang memungkinkan orang dapat menyelesaikan tugasnya dalam memberikan asuhan keperawatan serta meningkatkan keadaan kesehatan pasien menuju kearah kesembuhan (Nursalam, 2014). Selain itu, kemampuan kepala ruang dalam memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan staf keperawatan akan menentukan efektifitas fungsi kepalaruangan (La Monica, 2008).

Pelayanan keperawatan sebagaimana yang berlangsung di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta, harus diakui bahwa jabatan manajemen keperawatan di ruangan nampaknya belum mendapat perhatian yang cukup. Di rumah sakit tersebut, seorang kepala ruang rawat inap waktunya lebih banyak dihabiskan untuk melaksanakan tugas sebagai

perawat fungsional, sehingga penerapan fungsi – fungsi manajemen keperawatan sebagai suatu pelayanan profesi yang mandiri, belum dilakukan sepenuhnya. Hal tersebut disebabkan berdasarkan data kepegawaian 2015.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta pada bulan Mei, jumlah perawat lulusan D-III keperawatan berjumlah 115 orang, S-I keperawatan berjumlah 60 orang & S-I keperawatan ners berjumlah 40 orang. Jumlah seluruh perawat di ruang rawat inap yaitu berjumlah 208 orang. Jumlah kepala ruang rawat inap adalah 15 orang. Hal ini menunjukkan jika dampaknya bahwa petugas perawat dengan pendidikan ners belum memadai (Data Kepegawaian, 2015).

Pada saat ini pengelolaan pelayanan keperawatan masih dianggap sebagai bagian dari pelayanan medis karena setiap ruangan belum mempunyai prosedur tetap (protap) dalam pelaksanaan tindakan. Semua tindakan yang dilakukan di ruangan harus menunggu instruksi dokter sehingga otonomi pelayanan keperawatan belum ditemukan. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti fungsi kepala ruang menurut perspektif staf keperawatan di RSJD Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana fungsi kepala ruang menurut perspektif staf keperawatan di RSJD Surakarta?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran fungsi kepala ruang menurut perspektif staf keperawatan di RSJD Surakarta.

2. Tujuan khusus

Mengetahui tingkat fungsi kepala ruang menurut perspektif staf keperawatan di RSJD Surakarta.

- a. Mengetahui gambaran fungsi perencanaan kepala ruang menurut perspektif staf keperawatan di RSJD Surakarta.
- b. Mengetahui gambaran fungsi pengorganisasian kepala ruang menurut perspektif staf keperawatan di RSJD Surakarta.
- c. Mengetahui gambaran fungsi pengarahan kepala ruang menurut perspektif staf keperawatan di RSJD Surakarta.
- d. Mengetahui gambaran fungsi pengawasan kepala ruang menurut perspektif staf keperawatan di RSJD Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan tentang fungsi kepala ruang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah referensi penelitian lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan fungsi kepala ruang.

b. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat di gunakan untuk meningkatkan kinerja tenaga ksehatan dalam memberikan asuhan keperawatan guna kesembuhan pasien.

c. Bagi insitusi rumah sakit

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas fungsi kepala ruang terhadap kinerja perawat di rumah sakit.

E. Keaslian Penelitian

1. Parahita (2010) dengan judul “Analisis kinerja kepala ruang setelah mendapat Pelatihan manajemen keperawatan menurut persepsi Staf keperawatan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta”. Jenis Penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *one group before-after* studi dengan menggunakan pendekatan “*Cross Sectional*”. Terdapat perbedaan kinerja kepala ruang setelah mendapat pelatihan manajemen diRS Islam PKU Muhammadiyah Surakarta.
2. Putra (2014) dengan judul ”Hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Umum daerah RAA Soewondo Pati”. Jenis penelitian ini survey analitik. Rancangan penelitian ini menggunakan “*Cross Sectional*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Umum daerah RAA SoewondoPati.

3. Muhammad (2013) dengan judul “Hubungan kepemimpinan kepala ruangan menurut persepsi perawat terhadap motivasi kerja perawat pelaksana di ruang instalasi rawat inap F BLU RSUP Prof. Dr.RD. Kandoumanado”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survey analitik dengan menggunakan pendekatan “ *Cross Sectional*”.